

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teori

2.1.1. Teori keagenan (*Agency theory*)

Agency theory merupakan hubungan kontrak antara *agent* (pihak manajemen perusahaan) dan *principal* (pemilik/pemegang saham), *agents* adalah pihak yang diberi wewenang oleh *principal* untuk menerima pendelegasian tugas dalam pengambilan keputusan dan melakukan otoritas atas nama *principal* dengan perjanjian kontrak yang telah disepakati sebelumnya (Meckling & Jensen, 1976). Adanya hubungan tersebut mengandung konsekuensi bahwa *agent* akan mengikuti keinginan *principal* dengan menjalankan kegiatan perusahaan, sebagai kompensasi *principal* akan memberi imbalan kepada *agent* apabila *agent* melakukan tugas sesuai keinginan *principal* (Putra et al., 2019). *Agent* juga harus mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada *principal* (Kholmi, 2010). *Agent* sebagai pihak yang ditunjuk oleh *principal* berkewajiban untuk memaksimalkan keuntungan *principal*, sedangkan di sisi lain *agent* juga memiliki kepentingan untuk mensejahterakan dirinya sendiri (Zelmiyanti, 2016). Dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, *agent* adalah pihak yang berhubungan langsung dengan kegiatan tersebut sehingga *agent* memiliki informasi lebih baik mengenai lingkungan kerja dan perusahaan dibanding dengan *principal* yang tidak secara langsung berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan setiap saat. Hal tersebut dapat mengakibatkan adanya asimetri informasi.

Pawlina & Renneboog (2005) menyatakan penyebab adanya asimetri informasi adalah karena ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *agent* dan *principal*. Asimetri informasi dapat menyebabkan penyalahgunaan wewenang atau dapat menimbulkan kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh *agent* dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan. Kecurangan

tersebut terjadi apabila *agent* melanggar atau tidak menjalankan kegiatan sesuai dengan apa yang telah disepakati dalam perjanjian kontrak dengan *principal* sebelumnya (Meckling & Jensen, 1976). *Agent* sebagai pihak yang berperan langsung kepada jalannya kegiatan perusahaan memiliki peran yang terhadap proses pelaporan yang di dalamnya tercantum laba perusahaan. Laba yang dihasilkan dari laporan keuangan inilah yang nantinya akan digunakan sebagai sumber informasi yang mencerminkan kinerja perusahaan dan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan baik eksternal maupun internal perusahaan (Nuraeni et al., 2019).

Dalam karakteristik kualitatif laporan keuangan terdapat beberapa unsur diantaranya unsur reliabilitas dan relevan. Berdasarkan SFAC no informasi keuangan suatu perusahaan akan berguna dengan baik apabila dapat memenuhi kualifikasi reliabel dan relevan Kiswara (2011). Informasi dalam laporan keuangan dapat dikategorikan sebagai reliabel apabila informasi tersebut dapat dibuktikan kebenarannya, dapat diverifikasi, juga bebas dari eror dan bias dalam penyusunannya. Sedangkan informasi laporan keuangan dikatakan relevan apabila dapat memberikan perbedaan atau dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Namun, masih banyak laporan keuangan yang belum memenuhi kualifikasi reliabel dan relevan karena adanya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (*agent*) (D. P. Sari & Purwaningsih, 2014).

Manajemen laba adalah usaha yang dilakukan oleh *agent* (pihak manajemen perusahaan) dengan melakukan intervensi dalam proses penyusunan dan penyajian laporan keuangan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi (D. P. Sari & Purwaningsih, 2014). Manajemen yang penilaian kinerja dan penetapan insentifnya didasarkan pada laba perusahaan, akan mengupayakan agar laba perusahaan terlihat baik dihadapan *principal* sehingga keinginannya untuk mendapat insentif dapat tercapai. Manajemen yang termotivasi dengan adanya insentif akan melakukan berbagai cara agar dapat memuaskan keinginan *principal* dengan

tujuan mendapatkan kompensasi dari *principal*(Holly, 2019). Kegiatan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Semakin tinggi kegiatan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan mengisyaratkan adanya kualitas laba yang rendah, sebaliknya ketika kegiatan manajemen laba di suatu perusahaan rendah, maka kualitas laba perusahaan semakin tinggi (Rini Wati Pakpahan, 2017). Holly (2019) juga menyatakan bahwa kegiatan manajemen laba di suatu perusahaan dapat mempengaruhi *Earning Persistence* perusahaan tersebut.

2.1.2. *Earning Persistence* (Persistensi laba)

Nissim and Penman (2001) mendefinisikan *Earning Persistence* sebagai revisi laba di masa yang akan datang (*Expected of future Earnings*) yang saat ini dicerminkan oleh laba tahun berjalan (*Current earnings*). Berdasarkan Jonas dalam Hanlon (2005)*Earning Persistence* merupakan salah satu alat untuk menilai kualitas laba suatu perusahaan karena *Earning Persistence* terdapat (*predictive value*) yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi kejadian masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang oleh para pengguna laporan keuangan. Sloan (1996) menyatakan bahwa *Earning Persistence* merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan laba yang diperoleh dari periode berjalan sampai suatu periode di masa yang akan datang. *Earning Persistence* juga menjadi indikasi suatu perusahaan memiliki laba yang berkualitas karena mampu mempertahankan labanya dari satu periode ke periode selanjutnya, dengan laba yang berkualitas tentu perusahaan tidak akan melakukan hal yang dapat menyesatkan pengguna informasi dari laporan keuangan tersebut, karena laba cenderung memiliki tingkat fluktuasi yang rendah (Zdulhiyanov, 2015).

Schipper dan Vincent (2003) mengartikan *Earning Persistence* sebagai ukuran bahwa suatu laba yang memiliki tingkat *sustainability* tinggi merupakan laba yang berkualitas tinggi. Sedangkan Holly (2019) menjadi

dasar dalam memprediksi perusahaan di masa yang akan datang, agar dapat menentukan keputusan yang tepat dengan memprediksi masa depan perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pemberian kredit, investasi, maupun pembentukan regulasi ke depannya. *Earning Persistence* juga di anggap memiliki unsur prediktif terhadap laba di masa yang akan datang, unsur ini dapat menjadi penguat atau pengubah harapan para pengambil keputusan. *Earning Persistence* menjadi indikator laba di masa yang akan datang yang mampu menghasilkan laba berkesinambungan, laba berkesinambungan adalah laba yang memiliki tingkat fluktuasi dengan kecenderungan stabil sehingga laba seperti ini dapat dikategorikan sebagai laba yang persisten, laba persisten adalah laba yang memiliki jumlah revisi laba yang kecil (Husin et al., 2020).

Berdasarkan para pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Earning Persistence* merupakan kemampuan laba yang diperoleh pada periode saat ini untuk menjamin laba di masa yang akan datang. Laba yang mengandung informasi dan dapat digunakan dasar untuk mengambil keputusan.

2.1.3. *Book Tax Differences*

Menurut Lailatul et al.,(2017) menyatakan bahwa *Book Tax Differences* terjadi karena terdapat perbedaan peraturan antara Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan peraturan perpajakan. Dewi & Putri (2015) menambahkan bahwa adanya perbedaan peraturan tersebut dapat mempengaruhi perbedaan dalam menghitung laba akuntansi dan laba pajak, sehingga akan mengakibatkan perbedaan laba setiap tahunnya hal inilah yang kemudian dapat mengakibatkan timbulnya *Book Tax Differences*. Sedangkan menurut Resmi (2019) dalam bukunya menyatakan beberapa perbedaan yang timbul akibat adanya beda peraturan antara pajak dan akuntansi sebagai berikut:

1. Perbedaan Metode dan Prosedur Akuntansi
 - a. **Metode penilaian persediaan.** Akuntansi komersial membolehkan memilih beberapa metode penghitungan/penentuan harga perolehan persediaan, seperti rata-rata (*average*), masuk pertama keluar pertama (*first in first out-FIFO*), masuk terakhir keluar pertama (*last in first out-LIFO*), pendekatan laba bruto, pendekatan harga jual eceran, dan lain-lain. Dalam fiskal hanya memperbolehkan memilih dua metode, yaitu rata-rata (*average*) atau masuk pertama keluar pertama (*first in first out-FIFO*).
 - b. **Metode penyusutan dan amortisasi.** Akuntansi komersial membolehkan memilih metode penyusutan, seperti metode garis lurus (*straight line method*), metode jumlah angka tahun (*sum of years digits method*), metode saldo menurun (*declining balance method*), atau saldo menurun ganda (*double declining balance method*), metode jam jasa, metode jumlah unit produksi, metode berdasarkan jenis dan kelompok, metode anuitas, metode persediaan, dan lain-lain untuk semua jenis harta berwujud atau aset tetap. Dalam fiskal, pemilihan metode penyusutan lebih terbatas, antara lain metode garis lurus (*straight line method*) dan saldo menurun (*declining balance method*) untuk kelompok harta berwujud jenis nonbangunan, sedangkan untuk harta berwujud bangunan dibatasi pada metode garis lurus saja. Di samping metodenya, termasuk yang membedakan besarnya penyusutan untuk akuntansi komersial dan fiskal adalah bahwa dalam akuntansi komersial manajemen dapat menaksir sendiri umur ekonomis atau masa manfaat suatu asset, sedangkan dalam fiskal umur ekonomis atau masa manfaat diatur atau ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan. Demikian pula akuntansi komersial membolehkan mengakui nilai residu, sedangkan fiskal tidak

mbolehkan memperhitungkan nilai residu dalam menghitung penyusutan.

- c. **Metode penghapusan piutang.** Dalam akuntansi komersial penghapusan piutang ditentukan berdasarkan metode cadangan. Sedangkan, dalam fiskal, penghapusan piutang dilakukan pada saat piutang nyata-nyata tidak dapat ditagih dengan syarat-syarat tertentu yang diatur dalam peraturan perpajakan. Pembentukan cadangan dalam fiskal hanya diperbolehkan untuk industry tertentu, seperti usaha bank, sewa guna usaha dengan hak opsi, usaha asuransi, dan usaha pertambangan dengan jumlah yang dibatasi dengan peraturan perpajakan.

2. Perbedaan Perlakuan dan Pengakuan Penghasilan dan Biaya

- a. Penghasilan tertentu diakui dalam akuntansi komersial, tetapi bukan merupakan objek pajak penghasilan. Dalam rekonsiliasi fiskal, penghasilan tersebut harus dikeluarkan dari total Penghasilan Kena Pajak (PKP) atau dikurangkan dari laba menurut akuntansi komersial. Berikut ini beberapa contohnya.

- Penggantian atau imbalan yang diterima atau diperoleh dalam bentuk natura.
- Penghasilan dividen yang diterima oleh perseroan terbatas, koperasi, BUMN/BUMD sebagai Wajib Pajak dalam negeri dengan persyaratan tertentu.
- Bagian laba yang diterima oleh perusahaan modal ventura dari badan pasangan usaha.
- Hibah, bantuan, dan sumbangan.
- Iuran dan penghasilan tertentu yang diterima dana pensiun.
- Penghasilan lain yang termasuk dalam kelompok bukan Objek Pajak (Pasal 4 ayat (3) UU PPh).

- b. Penghasilan tertentu diakui dalam akuntansi komersial, tetapi pengenaan pajaknya bersifat final. Dalam rekonsiliasi fiskal,

penghasilan tersebut harus dikeluarkan dari total PKP atau dikurangkan dari laba menurut akuntansi komersial. Contoh:

- Penghasilan berupa bunga deposito dan tabungan lainnya, bunga obligasi dan surat utang Negara, dan bunga simpanan yang dibayarkan oleh koperasi kepada anggota koperasi orang pribadi;
- Penghasilan berupa hadiah undian;
- Penghasilan dari transaksi saham dan sekuritas lainnya, transaksi derivative yang diperdagangkan di bursa, dan transaksi penjualan saham atau pengalihan penyertaan modal pada perusahaan pasangannya yang diterima oleh perusahaan modal ventura;
- Penghasilan dari transaksi pengalihan harta berupa tanah dan/atau bangunan, usaha jasa konstruksi, usaha real estat, dan persewaan tanah dan/atau bangunan; dan
- Penghasilan tertentu lainnya (penghasilan dari pengungkapan ketidakbenaran, penghentian penidikan tindak pidana, dan lain-lain)
- Dividen yang diterima oleh Wajib Pajak Orang Pribadi.

3. Penyebab perbedaan lain yang berasal dari penghasilan adalah:

- **Kerugian suatu usaha di luar negeri.** Dalam akuntansi komersial kerugian tersebut mengurangi laba bersih, sedangkan dalam fiskal kerugian tersebut tidak boleh dikurangkan dari total penghasilan (laba) kena pajak.
- **Kerugian usaha dalam negeri tahun-tahun sebelumnya.** Dalam akuntansi komersial kerugian tersebut tidak berpengaruh dalam perhitungan laba bersih tahun sekarang, sedangkan dalam fiskal kerugian tahun sebelumnya dapat dikurangkan dari penghasilan (laba) kena pajak tahun sekarang selama belum lewat waktu 5 tahun.

- **Imbalan dengan jumlah yang melebihi kewajaran.** Imbalan yang diterima atas pekerjaan yang dilakukan oleh pemegang saham atau pihak yang mempunyai hubungan istimewa yang melebihi kewajaran.
4. Pengeluaran tertentu diakui dalam akuntansi komersial sebagai biaya atau pengurang penghasilan bruto, tetapi dalam fiskal pengeluaran tersebut tidak boleh dikurangkan dari penghasilan bruto. Dalam rekonsiliasi fiskal, pengeluaran atau biaya tersebut harus ditambahkan pada penghasilan neto menurut akuntansi. Dalam SPT Tahunan PPh merupakan koreksi fiskal positif. Contoh (secara rinci diatur dalam Pasal 9 ayat (1) UU PPh):
- Imbalan atau penggantian yang diberikan dalam bentuk natura.
 - Cadangan atau pemupukan yang dibentuk oleh perusahaan, selain usaha bank dan sewa gua usaha dengan hak opsi, usaha asuransi, dan pertambangan.
 - Pajak penghasilan.
 - Sanksi administrasi berupa denda, bunga, kenaikan, dan sanksi pidana berupa denda yang berkenaan dengan perundang-undangan perpajakan.
 - Biaya yang dibebankan untuk kepentingan pribadi pemegang saham, sekutu, atau anggota.
 - Biaya yang dibebankan untuk kepentingan pribadi Wajib Pajak atau orang yang menjadi tanggungannya, dan lain-lain.

Perbedaan penghasilan dan biaya/pengeluaran menurut akuntansi dan menurut fiskal dapat dikelompokkan menjadi **perbedaan tetap** atau **perbedaan permanen** (*permanent differences*) dan **perbedaan sementara** atau **perbedaan waktu** (*timing differences*). Perbedaan tetap terjadi karena transaksi-transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal. Perbedaan tetap mengakibatkan laba (rugi) bersih menurut akuntansi berbeda (secara tetap)

dengan penghasilan (laba) kena pajak menurut fiskal. Contoh perbedaan tetap adalah:

1. Penghasilan yang pajaknya bersifat final, seperti bunga bank, dividen, sewa tanah dan bangunan, dan penghasilan lain sebagaimana diatur dalam pasal 4 ayat (2) UU PPh.
2. Penghasilan yang tidak termasuk objek pajak, seperti dividen yang diterima oleh perseroan terbatas, koperasi, BUMN/BUMD, bunga yang diterima oleh perusahaan reksa dana, dan penghasilan lain sebagaimana diautr dalam Pasal 4 ayat (3) UU PPh.
3. Biaya/pengeluaran yang tidak diperbolehkan sebagai pengurang penghasilan bruto, seperti pembayaran imbalan dalam bentuk natura, sumbangan, biaya/pengeluaran untuk kepentingan pribadi pemilik, cadangan atau pemupukan dana cadangan, pajak penghasilan, dan biaya atau pengurang lain yang tidak diperbolehkan (*nondeductible expenses*) menurut fiskal sesuai Passal 9 ayat (1) UU PPh.

Perbedaan waktu terjadi karena perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba. Suatu biaya atau penghasilan telah diakui menurut akuntansi komersial dan belum diakui menurut fiskal, atau sebaliknya. Perbedaan ini bersifat sementara karena akan tertutup pada periode sesudahnya. Contoh perbedaan ini antara lain: pengakuan piutang tak tertagih, penyusutan harta berwujud, amortisasi harta tak berwujud atau hak, penilaian persediaan, dan lain-lain.

Dengan penjelasan di atas, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terciptanya *Book Tax Differences* tidak dapat dilakukan spesifikasi aturan antara perpajakan dan aturan akuntansi yang dibuat khusus untuk setiap bisnis agar dapat menghindari adanya perbedaan ini, namun hal tersebut tidak dapat dilakukan mengingat transaksi dalam bisnis yang sangat kompleks dan terus berubah-ubah

sehingga munculnya *Book Tax Differences* tidak dapat dihindari (Tang and Firth, 2011).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Book Tax Differences* merupakan akibat dari adanya perbedaan peraturan akuntansi dan peraturan perpajakan yang dapat menimbulkan perbedaan dalam penghitungan laba dalam satu periode. Hal tersebut karena adanya beberapa hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan sesuai peraturan perpajakan dan peraturan akuntansi sehingga perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi persistensi laba suatu perusahaan.

2.1.4. *Family Ownership*

Anderson and Reeb (2003) dalam penelitiannya mendefinisikan perusahaan keluarga adalah setiap perusahaan yang memiliki kepemilikan terhadap saham dengan jumlah yang dominan. Perusahaan yang dimiliki oleh keluarga cenderung akan melakukan hal-hal yang dapat mempertahankan kelangsungan usahanya karena beberapa alasan berikut: a) mempertahankan pengaruh dan kontrol keluarga dalam kegiatan operasional perusahaan, b) mempertahankan kepemilikan keluarga guna untuk memastikan bahwa bisnis akan tetap berjalan di masa yang akan datang untuk generasi penerusnya, c) meningkatkan dan melestarikan citra dan reputasi keluarga (Naldi et al., 2013). Berdasarkan pernyataan di atas, perusahaan yang dimiliki oleh keluarga adalah perusahaan yang berusaha menyajikan laporan keuangan dengan baik dan menyajikan laba yang cenderung tinggi untuk menunjukkan kepada investor bahwa perusahaan memiliki *performance* yang baik guna untuk menarik minat investor dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *Earning Persistence* sudah banyak dilakukan sebelumnya, berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini:

Penelitian Agustian (2020) dengan judul Pengaruh Book Tax Difference, Tingkat Utang, Fee Audit, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Arus Kas, Konsentrasi Pasar, dan *Leverage* terhadap Persistensi Laba, menggunakan 61 perusahaan *property* dan *real estate* sebagai sampel penelitian. Variabel yang digunakan berupa: *Book Tax Difference*, Tingkat Utang, Fee Audit, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Arus Kas, Konsentrasi Pasar, *Leverage*, dan Persistensi Laba. Penelitian ini menunjukkan hasil variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba, variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, variabel *leverage*, fee audit, konsentrasi pasar, dan arus kas memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan variabel *Book Tax Differences* memiliki pengaruh negatif dan positif terhadap persistensi laba.

Penelitian Holly (2019) dengan judul *Book Tax Differences*, Tingkat Utang, Volatilitas Arus Kas, dan Dampaknya Terhadap Persistensi Laba, menggunakan data dari 108 perusahaan yang listing di BEI pada tahun 2015-2017 sebagai sampel penelitian. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yang dianalisis dengan menggunakan regresi berganda. Variabel dependen dalam penelitian ini meliputi: *Book Tax Differences*, Tingkat Utang, dan Volatilitas Arus Kas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel volatilitas arus kas dan variabel tingkat utang berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba, hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar tingkat utang pada suatu perusahaan maka persistensi laba yang dihasilkan akan semakin rendah. variabel *Book Tax Differences* tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Penelitian Adi Pratama (2019) melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh tingkat hutang, volatilitas arus kas, *book tax differences*, dan volatilitas

penjualan terhadap persistensi laba. Dengan menggunakan variabel persistensi laba, tingkat hutang, volatilitas arus kas, *book tax differences*, dan volatilitas penjualan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Metode analisa data yang digunakan adalah metode regresi linear berganda. Dengan hasil penelitian menunjukkan variabel *Book Tax Differences* memiliki pengaruh positif karena *book tax differences* yang tinggi akan menyebabkan manajer lebih cermat dalam merencanakan keuangan perusahaan. Sedangkan variabel volatilitas penjualan, volatilitas arus kas, dan tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba karena volatilitas yang tinggi akan sulit dihubungkan pada persistensi laba.

Penelitian Sismi dan Martani (2015) melakukan penelitian mengenai Pengaruh perbedaan laba pajak dengan laba akuntansi serta kepemilikan keluarga pada persistensi laba. Dengan menggunakan variabel: Laba Pajak, Laba Akuntansi, Kepemilikan Keluarga, dan Persistensi Laba. Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Metode analisa data yang digunakan adalah metode regresi linear. Dengan hasil penelitian tersebut, perusahaan tidak terbukti menghasilkan persistensi laba yang lebih rendah, namun sebaliknya, justru menghasilkan persistensi laba yang lebih tinggi. Variabel kepemilikan keluarga terbukti berpengaruh cukup signifikan untuk mengurangi persistensi laba suatu perusahaan.

Penelitian Dewi dan Putri (2015) dengan judul Pengaruh Arus Kas Akrua, Ukuran Perusahaan, *Book-Tax Difference*, dan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba menggunakan sampel 14 perusahaan sektor pariwisata dan perhotelan yang terdaftar di BEI. Variabel dalam penelitian ini adalah: Persistensi Laba, Arus Kas Akrua, Ukuran Perusahaan, *Book-Tax Difference*, dan Arus Kas Operasi. Metode analisa data yang digunakan adalah metode analisis linear berganda. Hasil dari penelitian ini adalah *Book Tax Differences* yang dispesifikasikan ke dalam beda temporer dan beda permanen, variabel ukuran perusahaan dan arus kas operasi, memiliki pengaruh positif terhadap persistensi

laba perusahaan. Sedangkan arus kas akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan.

Penelitian Lestari dan Ardiyanto (2011) dengan judul Analisis pengaruh *Book Tax Differences* dengan sampel perusahaan manufaktur sejumlah 39 perusahaan. Variabel dalam penelitian ini adalah perbedaan temporer dan perbedaan permanen sebagai proksi dari *Book Tax Differences* dan pertumbuhan laba. Variabel pertumbuhan laba dihitung menggunakan cara mengurangi laba tahun berjalan perusahaan terhadap laba perusahaan tahun sebelumnya selanjutnya dibagi dengan laba berjalan tahun sebelumnya. Metode analisa yang digunakan adalah metode analisis linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan temporer dan perbedaan permanen sebagai proksi *Book Tax Differences* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan

Tabel 2.1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

NAMA PENELITI DAN TAHUN PENELITIAN	JUDUL PENELITIAN	TUJUAN PENELITIAN	VARIABEL	SAMPEL	METODE PENELITIAN	HASIL
Agustian (2020)	Pengaruh Book Tax Difference, Tingkat Utang, Fee Audit, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Arus Kas, Konsentrasi Pasar, dan <i>Leverage</i> Terhadap Persistensi Laba	Untuk mengetahui Pengaruh Book Tax Difference, Tingkat Utang, Fee Audit, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Arus Kas, Konsentrasi Pasar, dan <i>Leverage</i> Terhadap Persistensi Laba	Variabel dependen: persistensi laba Variabel independen: Book Tax Difference, Tingkat Utang, Fee Audit, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Arus Kas, Konsentrasi Pasar, dan <i>Leverage</i>	61 perusahaan real estate yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018	Statistik deskriptif, uji normalitas data, uji asumsi klasik, uji heteroskedastisitas, uji multikoleniaritas, uji auto korelasi, koefisien determinasi R ² , Uji F statistik, Uji t statistic	Penelitian ini menunjukkan hasil variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba, variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, variabel <i>leverage</i> , fee audit, konsentrasi pasar, dan arus kas memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan variabel <i>Book Tax Differences</i> memiliki pengaruh negative dan positif terhadap persistensi laba.

Tabel 2.1 Lanjutan

<p>Holly (2019)</p>	<p><i>Book Tax Differences</i>, Tingkat Utang, Volatilitas Arus Kas, dan Dampaknya Terhadap Persistensi Laba</p>	<p>Untuk melakukan investigasi pengaruh <i>Book Tax Differences</i>, Tingkat Utang, Volatilitas Arus Kas, dan Dampaknya Terhadap Persistensi Laba</p>	<p>Variabel dependen: persistensi laba Variabel independen: <i>Book Tax Differences</i>, Tingkat Utang, dan Volatilitas Arus Kas</p>	<p>108 perusahaan semua sector yang terdaftar pada BEI pada tahun 2015-2017</p>	<p>Statistik deskriptif, uji normalitas data, uji asumsi klasik, uji heteroskedastisitas, uji multikoleniaritas, uji auto korelasi, koefisien determinasi R², Uji F statistik, Uji t statistic</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel volatilitas arus kas dan variabel tingkat utang berpengaruh signifikan negative terhadap persistensi laba, hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar tingkat utang pada suatu perusahaan maka persistensi laba yang dihasilkan akan semakin rendah. variabel <i>Book Tax Differences</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.</p>
<p>Adi Pratama (2019)</p>	<p>Analisis Pengaruh Book Tax Differences, Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas, Dan Tingkat Hutang, Terhadap Persistensi Laba</p>	<p>Menganalisa dan menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persistensi laba</p>	<p>Variabel dependen: Persistensi Laba Variabel independen: Book Tax Differences, Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang</p>	<p>Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018</p>	<p>Metode regresi linear berganda</p>	<p>Dengan hasil penelitian menunjukkan variabel <i>Book Tax Differences</i> memiliki pengaruh positif karena book tax differences yang tinggi akan menyebabkan manajer lebih cermat dalam merencanakan keuangan perusahaan. Sedangkan variabel volatilitas penjualan, volatilitas arus kas, dan tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba karena volatilitas yang tinggi akan sulit dihubungkan pada persistensi laba.</p>

Tabel 2.1 Lanjutan

Sismi dan Martani (2015)	Pengaruh perbedaan laba pajak dengan laba akuntansi serta kepemilikan keluarga pada persistensi laba	Untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap <i>Book Tax Differences</i> , dan menganalisa pengaruh <i>Book Tax Differences</i> dan <i>Family Ownership</i> terhadap <i>Earning Persistence</i>	Variabel dependen: persistensi laba Variable independen: Laba Pajak, Laba Akuntansi, dan Kepemilikan Keluarga	1503 perusahaan dari semua sector yang terdaftar di BEI pada tahun 2002-2011	Model komponen BTD, model persistensi laba, deskriptif statistik	Dengan hasil penelitian Perusahaan tidak terbukti menghasilkan persistensi laba yang lebih rendah, namun sebaliknya, justru menghasilkan persistensi laba yang lebih tinggi. Variabel kepemilikan keluarga terbukti berpengaruh cukup signifikan terhadap persistensi laba suatu perusahaan.
Dewi dan Putri (2015)	Pengaruh Arus Kas Akrua, Ukuran Perusahaan, Book-Tax Difference, dan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba	Untuk mengetahui Pengaruh Arus Kas Akrua, Ukuran Perusahaan, Book-Tax Difference, dan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba	Variabel dependen: persistensi laba Variabel independen: Arus Kas Akrua, Ukuran Perusahaan, Book-Tax Difference, dan Arus Kas Operasi	14 perusahaan sector pariwisata dan perhotelan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011	Deskriptif statistik, uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikoleniaritas, uji heteroskedastisitas, analisis regresi berganda, uji R ² Uji t	Hasil dari penelitian ini adalah <i>Book Tax Differences</i> yang dispesifikasikan ke dalam beda temporer dan beda permanen, variabel ukuran perusahaan dan arus kas operasi, memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba perusahaan. Sedangkan arus kas akrua tidak berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan.

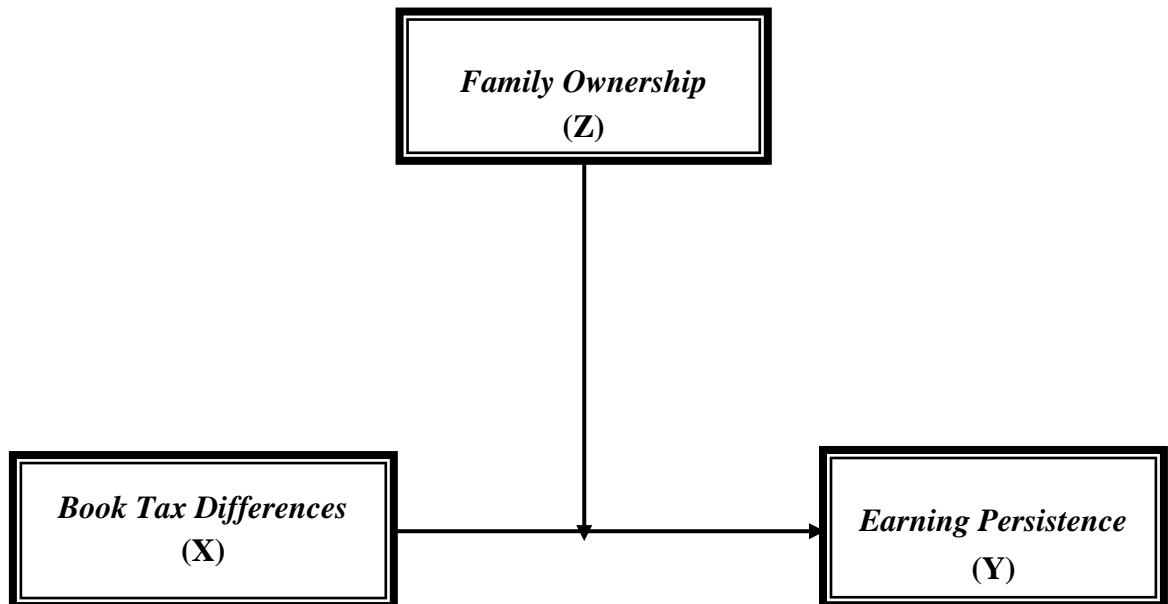
Tabel 2.1 Lanjutan

Lestari dan Ardiyanto (2011)	Analisis pengaruh <i>Book Tax Differences</i>	Untuk mendapatkan bukti empiris adanya pengaruh <i>Book Tax Differences</i> terhadap pertumbuhan laba	Variabel dependen: persistensi laba Variabel independen: perbedaan permanen dan perbedaan temporer	39 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2007-2009	Statistik deskriptif, uji normalitas, uji multikoloniaritas, uji glejser, uji auto korelasi, uji koefisien determinasi, uji F statistik, uji t statistik	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan temporer dan perbedaan permanen sebagai proksi <i>Book Tax Differences</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan
------------------------------	---	---	---	---	--	---

2.3. Model Konseptual Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dibangun suatu kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan variabel-variabel yang memiliki pengaruh terhadap *Earning Persistence*. Faktor-faktor tersebut sebagai berikut: *Book Tax Differences* dan *Family Ownership*. Kerangka pemikiran penelitian ini dijelaskan melalui gambar berikut:

Gambar 2.1
Bagan Model Konseptual Penelitian



Keterangan:

→ : Menunjukkan pengaruh interaksi *Family Ownership* memoderasi variabel independen *Book Tax Differences* terhadap Variabel dependen *Earning Persistence*, dan pengaruh variabel independen *Book Tax Differences* terhadap Variabel dependen *Earning Persistence*.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Hubungan *Book Tax Differences* dengan *Earning Persistence*

Perbedaan prinsip yang dianut oleh akuntansi yang berdasar pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan perpajakan yang menganut prinsip-prinsip yang ada pada undang-undang perpajakan yang berlaku, mengakibatkan ketidakselarasan prinsip yang dapat menimbulkan adanya *Book Tax Differences*. *Book Tax Differences* dapat menjadi salah satu alat yang dapat digunakan untuk melakukan deteksi adanya manajemen laba pada suatu perusahaan (Persada dan Martani, 2010). Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan memiliki tujuan untuk menghindari adanya penurunan laba perusahaan, hal tersebut dapat mengakibatkan laba yang dihasilkan perusahaan memiliki kualitas yang rendah namun disisi lain juga menghasilkan laba yang tinggi di laporan keuangan sehingga dapat menarik pihak-pihak yang membaca laporan keuangan tersebut utamanya calon investor (Lestari dan Ardiyanto, 2011). Kualitas laba pada perusahaan dapat menjadi acuan persistensi laba pada perusahaan, karena dalam persistensi laba terdapat komponen yang berisi nilai prediktif laba untuk menentukan kualitas laba perusahaan.

Penelitian Sismi (2015) mendapatkan hasil bahwa *Book Tax Differences* berpengaruh terhadap *Earning Persistence*, penelitian tersebut didukung dengan beberapa penelitian lain yang juga mendapatkan hasil bahwa *Book Tax Differences* berpengaruh terhadap *Earning Persistence*. Beberapa peneliti tersebut adalah: Sari dan Purwaningsih (2014), Martinez and Bassetti (2016), Sari dan Lyana (2015), Sismi (2015), Persada dan Martani (2010), Dewi dan Putri (2015), Martani dan Persada (2013), dan Lailatul et al., (2017). Berdasarkan beberapa penelitian di atas, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Book Tax Differences* berpengaruh positif terhadap *Earning Persistence*.

2.4.2. Hubungan *Family Ownership* dengan *Earning Persistence*

Family Ownership pada suatu perusahaan, dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku perusahaan dalam membuat dan menyajikan laporan keuangan. Perusahaan yang tergolong ke dalam *Family Ownership Company* memiliki kecenderungan untuk senantiasa mempertahankan usahanya, berusaha menarik investor sebanyak-banyaknya agar dapat melanjutkan kegiatan usaha, dan memiliki keinginan untuk mewariskan usahanya kepada generasi penerusnya. Selain itu, perusahaan *Family Ownership* juga berusaha mempertahankan kehormatan atau nama baik keluarga atau perusahaannya (Diyanti, 2015). Kecenderungan tersebut dapat mengakibatkan *Earning Persistence* perusahaan menjadi rendah. penelitian tersebut sesuai dngan penelitian yang dilakukan Sismi dan Martani (2015) yang menyebutkan bahwa *Family Ownership* memiliki pengaruh terhadap *Earning Persistence* perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Family Ownership* berpengaruh positif terhadap *Earning Persistence*.

H₃: *Family Ownership* memoderasi pengaruh *Book Tax Differences* terhadap *Earning Persistence*.